

**DAKWAH BIL HAL PADA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(ABK) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA (SMPLB)
YAYASAN PENYANTUNAN PENYANDANG CACAT (YPPC)
LABUI BANDA ACEH**

Fakhri & Elfha Wirda

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

<fakhri.ssos@ar-raniry.ac.id>

<elfha.wirda@gmail.com>

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dakwah Bil Hal pada siswa anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana memberikan pemahaman agama kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sehingga mereka juga mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki yang sesuai dengan aturan agama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan menentukan sampel yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru memiliki kurikulum khusus dalam mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam upaya memberikan pengetahuan kepada mereka. menggunakan metode ceramah, tanya jawab, metode drill (mengulang-ulang), metode Picture Exchange Communication (PEC). Kendala yang dihadapi perlu adanya peningkatan pemahaman guru, perlengkapan alat dan perpustakaan yang memadai.*

Kata Kunci: *Dakwah bil Hal, Anak Berkebutuhan Khusus*

PENDAHULUAN

Setiap anak berpotensi mengalami masalah dalam belajar, hanya saja masalah tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh anak yang bersangkutan dan ada juga masalah yang belajarnya cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain. Siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang memiliki kelebihan yang luar biasa. Dikarenakan anak yang pertumbuhan dan perkembangan mengalami penyimpangan ataupun kelainan, baik dari kemampuan sensoris, mental, emosi, perilaku sosialnya, dan kemampuan berkomunikasi bila dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan

sebagai anak yang memerlukan bantuan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara sempurna.¹

Dasar penyebab anak berkebutuhan khusus, dapat disebabkan berbagai macam faktor penyebab yang dapat diketahui. Berdasarkan waktu terjadinya, ada beberapa penyebab anak berkebutuhan khusus. Penyebab pertama, pada peristiwa pra kelahiran (sebelum kelahiran), yaitu disebabkan adanya berbagai macam penyakit yang dapat menyebabkan kelainan pada janin saat ibu mengandung, sehingga janin yang masih dalam kandungan sang ibu terkena virus, salah minum obat, ataupun mengalami trauma. Penyebab kedua, pada peristiwa proses kelahiran, seperti terjadinya benturan atau infeksi saat melahirkan, anak lahir sebelum waktunya, dan proses lahiran dengan alat bantu medis. Penyebab ketiga, pada peristiwa setelah kelahiran, seperti kecelakaan, kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi), atau terkena penyakit tertentu.

Penyebutan anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan berupa layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.² Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2, oleh karena itu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tanpa terkecuali mereka yang menyandang kelainan yang menyatakan “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual maupun sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.³ Selain itu, di dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pada pasal 51 “anak penyandang disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif/atau pendidikan khusus.”⁴

Di dalam mengajar dibutuhkan seorang guru dalam mendidik siswa, guru merupakan seorang pendidik yang memberi pengaruh besar kepada siswanya dalam memberikan pengetahuan serta membina karakter siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja, tetapi guru hendaklah mempunyai teladan yang baik untuk dapat dicontohi oleh siswa. Peran seorang pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Seorang guru dalam pembelajaran inklusif lebih ditekankan pada

¹Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 5.

²Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 52.

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 5 ayat 2.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 *tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak* Pasal 51.

kemampuannya dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga harus memiliki kompetensi mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik yang mempunyai beragam perbedaan, dan pembelajaran yang mendidik.⁵

Hal tersebut, pendidikan tentunya mempunyai peranan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa tersebut, dengan adanya pendidikan yang maju dapat menyejahterakan kehidupan bangsa dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyatakan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Peran dakwah dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menjaga kestabilan kehidupan manusia dalam mengajak manusia kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah an-Nahl ayat 125 yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. an-Nahl: 125)⁷

Ayat di atas mengisyaratkan sejumlah konsep dakwah di antaranya: Pertama, bahwa berdakwah merupakan perintah yang harus dilakukan. Kedua, dakwah melibatkan yang menyeru (da’i) dan yang diseru (mad’u). Ketiga, dakwah perlu memiliki tujuan yang jelas, yaitu di jalan Allah. Keempat, dakwah dipersilakan untuk menggunakan berbagai metode. Kelima, penggunaan metode harus yang terbaik atau paling tepat.⁸

⁵Rindi Lelly Anggraini, *Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta*, Skripsi (Program Studi S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal. 4.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur’an)*, Volume 7, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hal. 383.

⁸ Asep Kusnawan, Aep Sy. Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 43.

Untuk itu dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan dakwah yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan ketentuan akidah, syariah, dan akhlak Islam. Tujuan dari kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan secara hakiki, dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadits dan mengajak manusia untuk mengamalkan.

Dakwah merupakan bahasa Arab, berasal dari kata *da'wah*, yang bersumber pada kata: دَعَا -يَدْعُو -دَعْوَةٌ (*da'a, yad'u, da'watan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau doa.⁹ Dakwah mengandung pengertian suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa unsur-unsur paksaan.¹⁰ Berdasarkan kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan dengan ceramah, khutbah, tausiyah tetapi banyak metode yang bisa digunakan dengan metode dakwah *bil lisan, bil hal, bil qalam*, dan *bil ahsanil amal*. Kebanyakan atau umumnya dakwah yang mudah dipahami yaitu dakwah *bil hal*, dakwah dengan perbuatan nyata atau tindakan amal karya nyata, lebih menekankan pada kegiatan aksi seperti program kerja di masyarakat dan aksi sosial. Dakwah *bil hal* lebih mengarahkan pada tindakan menggerakkan *mad'u* sehingga dakwah ini berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Dakwah *bil hal* bisa dilakukan melalui pendidikan, pendidikan mampu membentuk kepribadian ataupun karakter manusia yang utuh dan berakhlak baik serta dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dan dakwah memiliki hubungan fungsional yang amat erat, karena keduanya memiliki sasaran yang sama, yaitu manusia. Pendidikan dapat menolong umat manusia dari berbagai keterbelakangan. Sedangkan dakwah agama akan memberikan pandangan tentang dasar-dasar yang baik, nilai-nilai luhur serta tujuan hidup manusia yakni beribadah.¹¹

Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang maju, efisien, mandiri, terbuka dan berorientasi ke masa depan. Dakwah hendaklah difungsikan untuk meningkatkan sosial, karena pada hakikatnya Islam menyangkut tatanan

⁹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 1.

¹⁰Junaidi, *Implementasi Dakwah Bil Hal Dewan Pengurus Cabang Partai Keadilan Sejahtera (DPC PKS) Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung*, Skripsi (Program S1 Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hal. 3-4.

¹¹<https://dakwahnyateak.wordpress.com/tag/dakwah-dalam-pendidikan>. Diakses 30 Januari 2019.

kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat (sosio-kultural).¹²

Terkait pernyataan di atas perlu adanya perhatian pemerintah untuk menindak lanjuti kegiatan dakwah untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus masih minim di Aceh. Padahal siswa berkebutuhan khusus bisa meningkatkan kemampuannya dengan optimal jika mendapatkan pendidikan yang tepat. Namun penanganan pendidikan yang diberikan oleh sekolah bagi anak berkebutuhan khusus ini belum sesuai dengan kekhususan yang dimiliki oleh anak. Disisi lain, kebijakan yang dibuat oleh pemerintah juga belum berpihak untuk memperhatikan keterbatasan anak berkebutuhan khusus.

Begitu juga dengan halnya anak berkebutuhan khusus di Kota Banda Aceh, masih minimnya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dalam membantu anak dalam proses pembelajaran. Kurangnya fasilitas yang disediakan, menyebabkan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran menjadi tidak secara optimal. Selain kurangnya fasilitas yang disediakan, masalah yang sering muncul yaitu kurang tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Januari 2019 tentang Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah), data anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (SMPLB YPPC) Labui Banda Aceh sebanyak 45 siswa. Dengan rincian 3 Rombel (Rombongan Belajar) yaitu : (1) Rombel 7 sebanyak 13 siswa (2) Rombel 8 sebanyak 15 siswa (3) Rombel 9 sebanyak 17 siswa.¹³

Permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus menimbulkan dampak *social* yang mengalami ketidaknyamanan secara sosial baik dilingkungan keluarga besar maupun dalam masyarakat. Di antaranya, adanya rasa malu/tidak percaya diri bila membawa anak mereka ke lingkungan keluarga besar atau masyarakat seperti dilingkungan tetangga, sering terjadi apabila ada pertemuan keluarga mereka memilih sering tidak hadir. Sehingga dampaknya pada anak tidak membangun hubungan sosial dengan orang lain selain keluarga inti. Merasa anak anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan, sehingga tidak yakin lingkungan akan menerima anak ini, dampaknya pada anak ini tidak memiliki pengalaman berada dilingkungan yang berbeda (kurang *stimulus social*), semakin menghambat potensi anak untuk mengembangkan potensi anak untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial sesuai tahap perkembangannya.¹⁴

¹²Rasyidah dkk., *Ilmu Dakwah Prespektif Gender*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), hal. 164.

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses 30 Januari 2019.

¹⁴<https://www.kompasiana.com/yosisrianita/54ffb605a33311516350fa46/dampak-sosial-dan-dampak->

Berdasarkan permasalahan di atas, maka sangat dibutuhkan dakwah *bil hal*, karena dakwah *bil hal* saling berhubungan dengan pendidikan untuk mensejahterakan dari semua lini. Termasuk salah satunya pendidikan dakwah pada siswa anak berkebutuhan khusus (ABK), dakwah *bil hal* pada siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat membantu siswa dalam proses pendidikan. Kegunaan dakwah *bil hal* pada siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) ini dianggap membantu siswa dalam proses aktivitas pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal, dan dakwah *bil hal* ini dapat diterima secara mudah oleh siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk membantu siswa dalam proses pendidikan.

Namun ada kendala yang sering di alami oleh penda'i (guru) dalam dakwah *bil hal* pada siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah menunjukkan betapa sistem pendidikan belum benar-benar dipersiapkan dengan baik oleh pemerintah. Keadaan ini akan menambah beban tugas yang harus diemban para guru yang berhadapan langsung dengan persoalan langsung di lapangan. Di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswa, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa anak berkebutuhan khusus.¹⁵ Untuk mengatasi dakwah *bil hal* pada siswa anak berkebutuhan khusus (ABK), perlunya guru yang profesional dalam menjalankan tugas yang harus memiliki kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan dalam mengajar sebagai seorang guru. Guru profesional harus memiliki empat kompetensi guru profesional yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian, profesional serta kompetensi sosial.¹⁶

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif. Melaksanakan penelitian lapangan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh. Teknik penentuan sampel dalam penelitian adalah menggunakan metode *purposive sampling* dengan menentukan sampel informan penelitian sesuai dengan yang diinginkan. Teknik mengumpulkan dengan melakukan observasi di lapangan, melaksanakan wawancara terstruktur dengan informan penelitian, dan menganalisis dokumentasi yang relevan dalam penelitian ini.

pendidikan-anak-abk-anak-berkebutuhan-khusus. Diakses 22 Maret 2019.

¹⁵ Ferbalinda, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi (Program S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, 2016), hal. 7.

¹⁶ Ferbalinda, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan...*, hal. 5.

HASIL PENELITIAN

Dakwah bil hal kepada siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan dakwah *bil hal* pada siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan sebagai berikut :

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Sauman mengatakan:

Saya telah menjabat kepala Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, lebih kurang 11 tahun sejak tahun 2008 sampai dengan sekarang. Latar pendidikan pertama saya pada zaman dahulu sebelum adanya S1 PLB (Pendidikan Luar Biasa), saya melanjutkan pendidikannya D2 SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa). SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa) ini tidak ada di Sumatera, tetapi hanya ada di pulau Jawa dan Ujung Pandang (Sulawesi Selatan). Saya melanjutkan pendidikan D2 di pulau Jawa yaitu di Kota Yogyakarta, kemudian saya pindah D2 di Kota Solo. Setelah lulus D2 SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa), saya pulang ke Aceh dan langsung ikut tes calon pegawai. Dan ternyata saya langsung diterima menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) . Adapun saya telah bekerja pada tahun 1992 di Kutacane (Aceh Tenggara) dan diangkat menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Dari 4 tahun bekerja di Kutacane, saya pindah ke Banda Aceh dan ikut isteri, disebabkan isteri saya ikut mengajar di SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) di Provinsi. Sementara SDLB di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh (PEKA). Selanjutnya saya melanjutkan pendidikan S1 nya dengan mengambil jurusan Bimbingan Konseling (BK).¹⁷

Selanjutnya, jenis-jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah beliau mengatakan : Hampir semua ketunaan diterima di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, adapun jenis anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh yaitu:

1. Tunanetra yaitu anak yang mengalami cacat mata, yang dilambangkan dengan huruf A.
2. Tunarungu yaitu anak yang tidak bisa mendengar , yang dilambangkan dengan huruf B.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Sauman, kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

3. Tunagrahita yaitu anak yang keterbelakangan mental/ IQ di bawah rata-rata, adapun tunagrahita dibagi menjadi 2 yaitu : (1) Tunagrahita ringan (mampu didik) yang dilambangkan dengan huruf C. (2) Tunagrahita (mampu dilatih) yang dilambangkan dengan huruf C1.
4. Tunadaksa yaitu anak yang mengalami cacat fisik yang dilambangkan dengan huruf D.
5. Autis yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan penderita dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain¹⁸

Kemudian jumlah siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan :

*“Jumlah siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh sebelum ujian sebanyak 45 siswa, sebanyak 17 siswa sudah tamat dari sekolah. Adapun yang mendaftar pada ajaran baru sebanyak 10 siswa, kemungkinan besar jumlah siswa akan bertambah lagi untuk mendaftar”.*¹⁹

Adapun jumlah guru di Sekolah Menengah Pertama (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, dan tugas yang dilakukan oleh guru Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, interaksi yang dilakukan guru kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) baik itu secara langsung maupun tidak langsung, adapun kepala sekolah mengatakan :

*“Interaksi guru dengan siswa terlihat sangat bagus ataupun baik, di mana guru dan siswa berinteraksi secara langsung. Disebabkan guru sudah terlatih, walaupun guru dari umum bukan jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) baik itu guru S1 maupun S2. Ada lima guru sudah mengambil jurusan khusus PLB (Pendidikan Luar Biasa). Di mana guru sudah terbiasa berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Setiap guru masing-masing mempunyai jurusan, misalkan guru yang jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) yang interaksinya lebih mengerti tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Tetapi ada sedikit masalah, guru yang biasa bahasa isyarat berhadapan dengan anak tunanetra biasa lebih mudah berinteraksi, dibandingkan dengan guru tunanetra yang berhadapan dengan anak tunarungu dengan mempelajari bahasa isyarat yang begitu rumit untuk dipahami.”*²⁰

¹⁸ Hasil wawancara dengan Sauman, kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Sauman, kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

²⁰ Hasil wawancara dengan Sauman, kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

Menurut Ibu Irmayanti, sebagai wakil kepala sekolah sekaligus guru PLB (Pendidikan Luar Biasa), dan wali kelas tunarungu menguraikan bahwa Interaksi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) harus secara langsung, terkadang secara langsung saja mereka tidak paham apa yang kita bilang dan terkadang kita tidak tahu apa yang mereka inginkan. Dengan adanya interaksi secara langsung yang dilakukan guru, sehingga dapat membantu guru proses pembelajaran yang lebih baik.²¹ Adapun interaksi guru dengan siswa sangat terlihat bagus, kami lebih berinteraksi secara langsung, dimana dengan adanya guru berinteraksi secara langsung dengan siswa akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih baik. Contohnya seperti kita membuat lingkaran tempat duduk, dengan cara mengembangkan tikar dilantai. Kemudian guru dan siswa duduk ditikar tersebut, dengan membentuk lingkaran.²²

Selanjutnya interaksi/hubungan yang dilakukan pihak sekolah dengan wali murid. Interaksi orang tua dengan pihak sekolah sangat baik, seperti pihak sekolah memberi tahu kepada orang tua supaya anak-anaknya tidak boleh minum Sprint, Fanta, Coca Cola, dan makan bakso. Apalagi anak hiperaktif atau anak yang autis. Jadi kita jaga di sekolah, di rumah sering kita katakan kepada orang tua, tolong jangan dikasih minuman seperti ini, nanti bisa berakibat tingginya hiperaktif (tingginya autis). Dengan adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua akan berhasil, misalkan satu pihak tidak bekerja sama akan mengakibatkan kurang berhasilnya proses belajar. Begitu juga dengan halnya belajar, kalau di sekolah kita ajarkan A, nanti sama orang tua kita bilang juga harus diajarkan seperti A, jangan diajarkan B. Disebabkan ada beberapa anak yang tidak bisa menerima banyak pembelajaran tetapi kita ajarkan sedikit demi sedikit, maka dia akan bisa menerima pembelajaran tersebut. Seperti contoh anak tunagrahita yang menggunakan metode *drill* (pembelajaran latihan), dimana anak mengulangi pembelajaran yang sudah diajarkan di sekolah.²³

Adapun proses untuk mendukung pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh. Kasus anak berkebutuhan khusus (ABK) perlunya perhatian khusus, kadang waktu proses belajar mereka tidak bisa langsung kita ajak belajar, ada anak yang harus kita kembangkan dulu di dalam kelas. Dilihat terlebih dahulu situasi anak itu bagaimana apabila memungkinkan dalam proses belajar baru bisa ikut dalam proses belajar,

²¹ Hasil wawancara dengan Irmayanti, wakil kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

²² Hasil wawancara dengan Nurlaina, wali kelas IX C1 di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

²³ Hasil wawancara dengan Sauman, kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

ada sebagian anak belum tentu bisa ikut proses belajar langsung.²⁴

Untuk mendukung pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, ada bantuan dari pemerintah maupun pihak lain demi menciptakan pendidikan yang lebih maju. Ada dukungan dari pemerintah, banyak dana dari pemerintah seperti Balai Latihan Kerja (BLK), dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dana BOP (Biaya Operasional Pendidikan), kemudian sarana dan prasarana dari pemerintah. Misalkan kalau cukup tanah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) bisa ajukan buat bangunan sekolah. Adapun dari pihak lain belum begitu banyak, karena pihak sekolah masih tergantung kepada pemerintah. Misalkan bantuan dari pihak lain seperti bantuan-bantuan kecil dari tetangga sekolah, seperti bantuan moril. Karena ada anak-anak keluar dari perkarangan sekolah untuk jajan di depan sekolah, para penjual warung yang ada di sekolah memberikan jajanan kepada anak tersebut. Ada juga anak-anak yang berlari-lari di luar perkarangan sekolah, sehingga penjaga warung tersebut menjaga keamanan untuk anak-anak tersebut.²⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada 3 ruangan yang digunakan untuk belajar di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX.²⁶ Adapun prasarana yang ada di sekolah bisa dilihat kecil, tetapi bukan berarti dengan kecilnya fasilitas, kami tidak berbuat apa-apa. Ada mutu kami di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh yaitu menjadikan sekolah yang kognitif (meningkatkan prestasi yang besar di sekolah ini) bisa dilihat adanya 3 ruangan belajar.

Proses belajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, setiap anak berkebutuhan khusus dipisahkan secara kelompok sesuai dengan ketunaan atau kebutuhan siswa dalam proses belajar. Selain itu Bapak Sauman menjelaskan bahwa Proses belajar anak dipisahkan, kalau digabung akan hancur. Ada guru spesialisnya, kalau jurusan A (tunanetra) digabungkan jurusan A (tunanetra) juga dan gurunya yang ahli dibidang tunanetra. Ada senjata ampuh bagi bagi anak tunanetra seperti tulisan braille (tulisan sentuh yang digunakan bagi

²⁴ Hasil wawancara dengan Irmayanti, wakil kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

²⁵ Hasil wawancara dengan Sauman, kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

²⁶ Hasil Obsevasi di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 15 Juli 2019.

orang buta).²⁷

Kebiasaan yang sering yang dilakukan dalam sehari-hari berupa memakai bajunya dengan sendiri, karena kami sudah membiasakan untuk mengajarkan dia supaya lebih mandiri dalam melakukan pekerjaan yang bisa dia lakukan.²⁸ Kegiatan sehari-hari sering belajar melukis karena disitu dia mendapatkan kesenangan dan melukis itu merupakan hobi dia. Di rumah, anak sering membantu ibu membersihkan rumah, seperti menyapu rumah, mencuci piring maupun yang lainnya. Mereka juga lebih banyak bermain di rumah dari pada bermain sama kawannya.²⁹ Kebiasaan yang dilakukan sederhana seperti membantu ibu membersihkan rumah, membuang sampah pada tempatnya, mengulang kembali mata pelajaran yang sudah dibelajar di sekolah dan bermain dengan kawannya di rumah sekolah maupun bermain dengan kawannya sepulang sekolah.³⁰

Bentuk pelayanan yang diberikan pihak sekolah kepada anak ibu sangat baik, seperti biasanya dia belajar di sekolah. Ada juga guru memberi tahu kepada orang tua, supaya anak ibu tidak boleh makan sembarangan. Selain itu guru juga menyampaikan kepada ibu, apa yang sudah dibelajarkan di sekolah dan diprogramkan di sekolah, orang tua diharapkan melakukan kembali apa yang sudah diajarkan di sekolah, seperti mengulang mata pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah.³¹ Bentuk pelayanan yang diberikan kepada anak ibu sangat baik, dengan adanya layanan yang diberikan sekolah dapat membantu orang tua dan memudahkan orang tua dalam mengasuh anaknya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam bentuk kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.³²

Metode Mengajar Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Irmayanti wakil kepala Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, metode yang digunakan untuk mengajar siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) berbeda-beda tergantung pada ketunaan atau kecacatan anak tersebut. Selain itu, media

Hasil wawancara dengan Sauman, kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

²⁸ Hasil wawancara dengan Rahmat, wali murid Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

²⁹ Hasil wawancara dengan Nurbasirah, wali murid Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 15 Juli 2019.

³⁰ Hasil wawancara dengan Marlinda, wali murid Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 15 Juli 2019.

³¹ Hasil wawancara dengan Nurbasirah, wali murid Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 15 Juli 2019.

³² Hasil wawancara dengan Marlinda, wali murid Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 15 Juli 2019

pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) dan dibuat semenarik mungkin untuk membuat mereka termotivasi dan lebih bersemangat dalam belajar. Oleh karena itu seorang guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Sebab, dalam proses pembelajaran dikenal ada beberapa macam metode, antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode *drill*, metode *Picture Exchange Communication*, semua metode tersebut dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Metode Ceramah

Metode ini dilakukan disetiap harinya oleh guru dengan menyampaikan materi secara lisan oleh guru dan murid mendengar dengan teliti. Metode ini sangat tepat digunakan untuk siswa tunanetra, karena anak tunanetra lebih menonjolkan indera pendengarannya. Dengan bantuan media sebagai pendukungnya yang bersifat aktual dan bersuara, contohnya penggunaan tulisan braille.

Selain untuk anak tunanetra, metode ceramah ini juga cocok digunakan untuk anak tunadaksa, karena kemampuan gerakan sendi anak tunadaksa terbatas dalam melaksanakan aktivitas sehari-harinya. Jadi metode pembelajaran ini sangat cocok untuk anak tunadaksa.

Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ini digunakan pada semua materi bagi anak tunarungu dengan cara memahami pembicaraan orang lain dengan membaca gerakan bibir, isyarat gerakan tangan dan bahasa isyarat. Media pendukung yang digunakan adalah media visual dengan menggunakan laptop, dimana ada gambar-gambar yang diperlihatkan oleh guru kepada anak tunarungu.

Metode drill (mengulang-ulang)

Penerapan metode *drill* pada anak tunagrahita digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dengan cara mengulang-ulang materi atau kemampuan yang diucapkn siswa. Jadi metode ini cocok digunakan untuk anak tunagrahita yang mempunyai IQ dibawah rata-rata yang pengetahuan sulit untuk masuk ke kepalanya atau keotaknya.

Metode Picture Exchange Communication (PEC)

Metode ini digunakan sebagai komunikasi bagi anak autis, yaitu dengan menggunakan gambar untuk menukar benda yang diinginkan sesuai gambar tersebut. Untuk anak autis, metode ini cocok digunakan karena umumnya anak autis sulit untuk berkomunikasi dan enggan berbicara. Lewat kartu yang menuliskan kebutuhan dan keinginan mereka sehingga kita akan tahu maksud-maksud mereka. Pada saat pembelajaran kita juga bisa menggunakan mainan

favorit mereka sebagai salah satu teknik mengajar mereka.³³

Setiap metode yang digunakan guru dalam mengajar siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Irmayanti mengatakan :

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Misalkan kelebihan, siswa lebih cepat menangkap. Kalau kekurangannya cara penyampaian guru masih belum menguasai sepenuhnya ilmu tentang anak berkebutuhan khusus (ABK).³⁴

Kendala Mengajar Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Kota Banda Aceh

Kendala merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Dalam mengajar siswa anak berkebutuhan khusus (ABK), ada beberapa kendala yang sering dihadapi oleh guru dalam mengajar siswa anak berkebutuhan khusus (ABK, baik itu dari segi fasilitas sekolah maupun kurangnya pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh. Menurut Bapak Sauman, guru masih kurangnya pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus (ABK), belum semua guru memahami tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Karena tidak semua guru berasal dari jurusan PLB (Pendidikan Luar Biasa). Dimana guru harus memahami lagi tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih lanjut dan mendalam. Agar proses pembelajaran yang ingin dicapai benar-benar tercapai, sehingga berhasilnya proses pembelajaran. Selain kurangnya pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus (ABK).³⁵

Siswa juga menghadapi kendala dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini seperti siswa sering keluar masuk sehingga mengganggu proses pembelajaran. Contohnya seperti anak autis yang sering masuk keluar kelas, sehingga mengganggu proses pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus juga lambat dalam menerima materi pembelajaran. Contohnya seperti anak tunagrahita atau anak yang lemah ingatan (berpikir) dibidang intelegtual. Pada saat ujian, ada seorang siswa tunagrahita yang mengingginkan ujian seperti anak umum lainnya. Pada saat ujian anak tunagrahita mengalami stres apa yang mereka inginkan tidak dapat ujian seperti anak

³³ Hasil wawancara dengan Irmayanti, wakil kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019

³⁴ Hasil wawancara dengan Irmayanti, wakil kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

³⁵ Hasil wawancara dengan Sauman, kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

umum lainnya, sehingga anak tersebut mengalami tekanan dan drop. Kalau anak autis anak yang kurang sering bicara dan sering masuk ke kantor, kalau bagi guru itu bukan kendala lagi tapi sudah hal biasa, cuma kalau masuk ke ruangan murid yang sedang belajar sangat mempengaruhi proses belajar. Tetapi anak yang sedang diajar, mereka tahu kalau anak tersebut autis, dan bukan lagi menjadi suatu kendala.³⁶

Sedangkan di bagian fasilitas, masih kurang dan tidak lengkap sehingga proses pembelajaran kurang mendukung dan efektif. Tidak ada perpustakaan, tidak adanya lapangan olahraga, lapangan upacara, ruang keterampilan, dan masih kurangnya ruang belajar.³⁷ Adapun wali murid juga sering melapor kepada kepala sekolah, tentang kendala yang sering dihadapi oleh orang tua terhadap pelayanan yang kurang diberikan guru kepada anaknya. Menurut kepala sekolah, Ada beberapa orang tua melapor kepada kepala sekolah, seperti dari segi pelayanan yang kurang diberikan oleh guru kepada anaknya. Misalkan ada seperti guru yang malas, kemudian kepala sekolah memanggil guru tersebut supaya anak tersebut ditangani oleh guru tersebut.³⁸

KESIMPULAN

Dakwah *bil hal* pada siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, sudah berjalan tetapi masih kurang maksimal yang dilakukan dakwah *bil hal* pada siswa anak berkebutuhan khusus (ABK). Seperti adanya dakwah *bil hal* yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran secara langsung, adanya interaksi/hubungan yang dilakukan pihak sekolah dengan wali murid, serta adanya bantuan dari pemerintah maupun bantuan moril dari pihak lain.

Metode yang digunakan untuk mengajar siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) sesuai dengan keadaan ataupun kebutuhan dari siswa tersebut seperti menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode *drill*, metode *Picture Exchange Communication (PEC)*. Kendala dalam mengajar siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti kurangnya pemahaman guru tentang siswa anak berkebutuhan khusus (ABK), serta masih kurangnya sarana prasarana di sekolah sehingga menghambatnya proses pembelajaran bagi siswa anak berkebutuhan khusus (ABK).

³⁶ Hasil wawancara dengan Sauman, kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

³⁷ Hasil Observasi di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 15 Juli 2019.

³⁸ Hasil wawancara dengan Sauman, kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka cipta, 2008.
- Anggrani, Lelly Rindi. *Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Andesta, Nia. *Pengalaman Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SLB A Bina Insani Kelurahan Gedung Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Lampung: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Apriyanti, Nur. *Aktivitas Dakwah Bil-Hal Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2007.
- Budyartati, Sri., dkk. *Problematika Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2016.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif [Berbasis budaya lokal]*. Jakarta: Prenamedia Group, 2017.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: 1993.
- Efendi, Arif Hidayati. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016.
- Efendi, Jonaedi., dan Johnny Ibrahim. *Metode Penelitian Hukum (Normatif dan Empiris)*. Depok: Prenadamedia Group, 2016.
- Fakhri. *Dinamika Ilmu Dakwah*. Banda Aceh: Cintra Sains, 2014.
- Ferbalinda, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi, tidak diterbitkan. Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016.
- Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hakim, Abdul. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- <https://www.kompasiana.com/yosisrianita/54ffb605a33311516350fa46/dampak-sosial-dan->
- Ihsan, Muhammad. "Pengobatan Ala Rasulullah SAW Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat" *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 4, No. 2, November 2016.
- Junaidi. *Implementasi Dakwah Bil Hal Dewan Pengurus Cabang Partai Keadilan Sejahtera (DPC PKS) Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung*. Skripsi, tidak diterbitkan. Lampung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan,
- Kusnawan, Asep., dan Firdaus, Aep Sy. *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Mulianti, Emi. *Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Mental Anak Autis Di Kota Banda*.

- Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.
- Muliana. *Konsep Dakwah Entrepreneur Menurut Abdurrahman Bin Auf*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.
- Maulidar. *Konsep Dakwah Menurut Quraish Shihab*. Banda Aceh: Jurusan Manajemen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munir, M dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Nurahil. *Pelaksanaan Dakwah Bil Hal (Studi Komperatif Antara Islam dan Kristen)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Saleh, Julianto. *Psikologi Dakwah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Nurina, Putri. *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Pada Sekolah Inklusif*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2015.
- Rasyidah, dkk. *Ilmu Dakwah Perspektif Gender*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009.
- Shihab, Quraish M. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Volume 7. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Susanto, Dedy. *Aktivitas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an*. Semarang: Anggaran DIPA BLU Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 *tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wilya, Evra., dkk. *Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018.
- Zulkarnaini. *Metode Dakwah Bil Hal Organisasi Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.

Wawancara

- Wawancara dengan Sauman, kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.
- Wawancara dengan Irmayanti, wakil kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.
- Wawancara dengan Nurlaina, wali kelas IX C1 di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada

tanggal 5 juli 2019.

Wawancara dengan Rahmat, wali murid Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 5 Juli 2019.

Wawancara dengan Nurbasirah, wali murid Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 15 Juli 2019.

Wawancara dengan Marlinda, wali murid Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh, pada tanggal 15 Juli 2019.